

Konstruksi Ideologi Muhammadiyah: Telaah Filosofis Muqaddimah Ad/ Art, Tujuh Falsafah, Tujuh Belas Kelompok Ayat, Dan Kepribadian Muhammadiyah Dalam Bingkai Kaderisasi Islam Berkemajuan

Fiki Sanjaya¹, Muhammad Ilmiawan², Azzam Taufiqy³, Gholib Amar Ahsan⁴, Heri Rifhan Halili⁵

¹ Institut Ahmad Dahlan Probolinggo; fikrialfatih124@gmail.com

² Institut Ahmad Dahlan Probolinggo; newdinastyilmiawan@gmail.com

³ Institut Ahmad Dahlan Probolinggo; Nurmaghfiroh291@gmail.com

⁴ Institut Ahmad Dahlan Probolinggo; Gholibamar.ahsan@gmail.com

⁵ Institut Ahmad Dahlan Probolinggo; rifhanhalili@gmail.com

ARTICLE INFO	ABSTRACT
Keywords: muhammadiyah ideology, muqaddimah AD/ART, seven philosophies, seventeen verse clusters, personality of muhammadiyah, progressive islam. Article history: Received 2026-05-15 Revised 2026-06-27 Accepted 2026-07-01	<i>This study examines the construction of Muhammadiyah ideology through an integrative philosophical analysis of its five constitutive pillars: the theological-philosophical foundations, the Muqaddimah of the Articles of Association (AD/ART), the seven philosophies (Tujuh Falsafah) of KH Ahmad Dahlan, the seventeen Quranic verse clusters (Tujuh Belas Kelompok Ayat), and the Personality of Muhammadiyah (Kepribadian Muhammadiyah). Employing a qualitative library-research approach grounded in philosophical hermeneutics, this study analyses official Muhammadiyah documents and contemporary scholarly literature. The findings demonstrate that Muhammadiyah ideology is structured along three interlocking axes: an ontological axis anchored in tawhid, a normative axis articulated in the Muqaddimah and AD/ART, and an axiological axis crystallised in the philosophies, verse clusters, and Personality. The seventeen verse clusters function as the spiritual-pedagogical core of the system, while the Personality operationalises these values into a corporate ethos of progressive Islam (Islam berkemajuan). This study contributes to the philosophy of Islamic education by offering a coherent framework for cadre formation that resists the ideological fragmentation and moral relativism of the digital era.</i>

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Fiki Sanjaya

Institut Ahmad Dahlan Probolinggo, fikrialfatih124@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital, globalisasi nilai, dan perubahan pola keberagamaan telah menghadirkan tantangan baru bagi organisasi-organisasi Islam dalam mempertahankan identitas ideologis dan relevansi sosialnya. Di Indonesia, fenomena keberagamaan yang semakin individual,

instan, dan dipengaruhi oleh arus informasi digital berpotensi mengurangi peran organisasi Islam sebagai ruang pembinaan nilai, kaderisasi, dan penguatan identitas keagamaan (Burhani, 2022; Nashir, 2021). Kondisi tersebut menuntut organisasi Islam untuk memiliki fondasi ideologis yang kuat sekaligus adaptif terhadap perubahan zaman. Dalam konteks tersebut, Muhammadiyah merupakan salah satu gerakan Islam modern yang memiliki sistem ideologi yang relatif mapan dan terlembagakan. Sejak didirikan oleh KH Ahmad Dahlan pada tahun 1912, Muhammadiyah mengembangkan gerakan dakwah, pendidikan, kesehatan, dan pelayanan sosial yang berlandaskan prinsip tauhid, amar ma'ruf nahi munkar, dan Islam berkemajuan (Nakamura, 2017; Mulkhan, 2010). Bangunan ideologi Muhammadiyah berkembang melalui berbagai rumusan pemikiran yang kemudian menjadi pedoman gerakan, di antaranya Muqaddimah Anggaran Dasar Muhammadiyah, Tujuh Falsafah Ajaran KH Ahmad Dahlan, Tujuh Belas Kelompok Ayat Al-Qur'an, serta Kepribadian Muhammadiyah (Hadjid, 2019; Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2010).

Kajian mengenai ideologi Muhammadiyah telah banyak dilakukan. Nashir (2019) menegaskan bahwa Muqaddimah Anggaran Dasar Muhammadiyah merupakan kerangka ideologis yang menjelaskan pandangan hidup dan orientasi gerakan Muhammadiyah. Sementara itu, Mulkhan (2010) dan Mu'arif (2023) menunjukkan bahwa pemikiran KH Ahmad Dahlan menjadi fondasi pembaruan Islam yang menekankan integrasi antara keimanan, pendidikan, dan aksi sosial.

Penelitian lain juga mengkaji Kepribadian Muhammadiyah sebagai identitas gerakan yang menjaga konsistensi organisasi dalam menghadapi perubahan sosial dan politik (Latief, 2017; Nashir, 2021). Meskipun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu masih membahas unsur-unsur ideologi Muhammadiyah secara terpisah. Kajian yang mengintegrasikan seluruh pilar ideologi Muhammadiyah dalam satu kerangka filosofis yang utuh masih relatif terbatas. Selain itu, posisi Tujuh Belas Kelompok Ayat sebagai inti spiritual dan pedagogis dalam konstruksi ideologi Muhammadiyah belum banyak mendapat perhatian dalam kajian akademik kontemporer. Padahal, aspek tersebut memiliki peran penting dalam menjelaskan hubungan antara fondasi teologis, orientasi pendidikan, dan praksis sosial Muhammadiyah.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk merekonstruksi ideologi Muhammadiyah melalui analisis integratif terhadap landasan teologis, Muqaddimah Anggaran Dasar Muhammadiyah, Tujuh Falsafah Ajaran KH Ahmad Dahlan, Tujuh Belas Kelompok Ayat Al-Qur'an, dan Kepribadian Muhammadiyah. Penelitian ini juga berupaya menjelaskan posisi Tujuh Belas Kelompok Ayat sebagai inti spiritual-pedagogis serta relevansi konstruksi ideologi Muhammadiyah dalam penguatan kaderisasi Islam Berkemajuan di era digital.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena objek kajian berupa konsep dan struktur ideologis Muhammadiyah yang bersifat tekstual, sehingga lebih tepat dianalisis melalui interpretasi mendalam daripada pengukuran statistik (Creswell, 2021; Zed, 2019). Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memahami makna, struktur, dan relasi antar konsep secara holistik dalam suatu sistem pemikiran.

Kerangka analisis yang digunakan adalah hermeneutika filosofis. Pendekatan ini menempatkan pemahaman teks sebagai proses dialogis antara teks dan penafsir, sehingga makna tidak bersifat tunggal, tetapi terbentuk melalui interaksi historis dan kontekstual. Gadamer (2013) menegaskan bahwa pemahaman selalu melibatkan "fusion of horizons", sedangkan Ricoeur (1981) menekankan interpretasi sebagai proses dekonstruksi dan rekonstruksi makna teks dalam konteks baru (Gadamer, 2013; Ricoeur, 1981).

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer meliputi dokumen ideologis Muhammadiyah, yaitu Muqaddimah Anggaran Dasar Muhammadiyah, Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah, Kepribadian Muhammadiyah,

Matan Keyakinan dan Cita-Cita Hidup Muhammadiyah (MKCH), serta Tujuh Falsafah Ajaran KH Ahmad Dahlan dan Tujuh Belas Kelompok Ayat Al-Qur'an karya KRH Hadjid. Data sekunder diperoleh dari buku akademik, artikel jurnal nasional dan internasional bereputasi, serta penelitian tesis dan disertasi yang relevan, dengan dominasi literatur terbaru tahun 2018–2025.

Teknik analisis data dilakukan melalui empat tahap. Pertama, reduksi data dengan menyeleksi bagian teks yang relevan dengan kelima pilar ideologi Muhammadiyah. Kedua, kategorisasi tematik dengan mengelompokkan data ke dalam tema seperti tauhid, tajdid, amar ma'ruf nahi munkar, dan kepribadian Muhammadiyah. Ketiga, interpretasi hermeneutik untuk menemukan keterhubungan makna antar konsep dalam struktur ideologis. Keempat, sintesis kritis untuk membangun kerangka integratif yang menunjukkan koherensi internal antar pilar ideologi serta relevansinya terhadap tantangan kontemporer (Lincoln & Guba, 2020; Moleong, 2022).

Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber, yaitu pemeriksaan silang antara dokumen primer dan literatur sekunder guna memastikan konsistensi dan validitas interpretasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Landasan teologis-filosofis ideologi Muhammadiyah bertumpu pada Al-Qur'an dan Sunnah sebagai sumber utama nilai dan arah gerakan. Dalam perspektif ini, ideologi tidak dipahami sebagai konstruksi sosial semata, tetapi sebagai sistem keyakinan yang memiliki dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis secara sekaligus. Tauhid menjadi fondasi ontologis yang menegaskan keesaan Allah sebagai pusat orientasi seluruh aktivitas kehidupan manusia. Akal berfungsi sebagai instrumen epistemologis untuk memahami wahyu, sementara amal saleh menjadi manifestasi aksiologis dari keimanan yang benar (Nashir, 2019; Madjid, 2020).

Dalam kerangka tersebut, tauhid tidak hanya dipahami sebagai doktrin teologis, tetapi juga sebagai prinsip pembebasan manusia dari segala bentuk ketergantungan selain Allah. Prinsip ini mencakup penolakan terhadap praktik yang tidak sejalan dengan ajaran Islam seperti tahayul, bid'ah, dan khurafat, sekaligus pembebasan dari dominasi kekuasaan, materi, dan opini sosial yang tidak berbasis nilai ilahiah. Pemaknaan ini menjadikan tauhid sebagai dasar gerakan tajdid Muhammadiyah yang berorientasi pada pemurnian akidah dan pembaruan praktik keagamaan dalam kehidupan sosial (Nashir, 2010; Kuntowijoyo, 2018).

Pilar berikutnya adalah amar ma'ruf nahi munkar yang dipahami sebagai mandat sosial-keagamaan untuk membangun masyarakat yang berkeadaban. Implementasi prinsip ini dalam tradisi Muhammadiyah tidak berhenti pada ranah verbal, tetapi diwujudkan dalam praksis sosial melalui pendidikan, kesehatan, dan pemberdayaan umat. Mu'arif (2023) menegaskan bahwa pendekatan dakwah bil hal menjadi ciri khas Muhammadiyah dalam menerjemahkan nilai amar ma'ruf nahi munkar ke dalam kerja-kerja institusional yang berdampak langsung bagi masyarakat. Selain itu, teologi Al-Ma'un menjadi dasar etika sosial yang mendorong gerakan filantropi sebagai bagian dari praktik keimanan yang konkret (Latief, 2017; Mulkhan, 2010).

Keempat pilar utama tersebut, yaitu tauhid, amar ma'ruf nahi munkar, teologi Al-Ma'un, serta integrasi iman dan amal, membentuk struktur ideologis yang saling terkait dalam satu sistem yang koheren. Tauhid menjadi fondasi ontologis, amar ma'ruf nahi munkar menjadi mandat sosial, Al-Ma'un menjadi spirit kemanusiaan, dan integrasi iman-amal menjadi prinsip aksiologis gerakan.

Struktur ini menunjukkan bahwa ideologi Muhammadiyah bersifat holistik, di mana wahyu menjadi sumber utama, akal menjadi instrumen pemahaman, dan amal menjadi ruang aktualisasi nilai dalam kehidupan sosial-keagamaan (Al-Faruqi, 2018; Abdullah, 2021).

Temuan Baru

Penelitian ini menemukan bahwa ideologi Muhammadiyah memiliki struktur integratif yang tidak hanya bersifat normatif-teologis, tetapi juga membentuk sistem epistemologis yang koheren antara wahyu, akal, dan praksis sosial. Selama ini kajian terdahulu cenderung memisahkan analisis terhadap pilar ideologi Muhammadiyah, seperti tauhid, amar ma'ruf nahi munkar, Al-

Ma'un, dan Kepribadian Muhammadiyah sebagai entitas yang berdiri sendiri. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keempat pilar tersebut sesungguhnya bekerja dalam satu sistem ideologis yang saling menguatkan dan membentuk arsitektur pemikiran yang utuh.

Temuan penting lainnya adalah posisi Tujuh Belas Kelompok Ayat Al-Qur'an sebagai inti pedagogis-spiritual dalam ideologi Muhammadiyah. Temuan ini menegaskan bahwa struktur ideologi Muhammadiyah tidak hanya berangkat dari dokumen formal seperti Muqaddimah dan AD/ ART, tetapi juga memiliki basis pengajaran berbasis ayat yang berfungsi sebagai medium internalisasi nilai. Dengan demikian, Tujuh Belas Kelompok Ayat tidak sekadar materi pembelajaran klasik, tetapi merupakan mekanisme epistemik yang menghubungkan teks wahyu dengan pembentukan karakter dan praksis gerakan.

Penelitian ini juga menemukan bahwa ideologi Muhammadiyah memiliki karakter epistemologi praksis, yaitu keterhubungan langsung antara konsep teologis dengan tindakan sosial. Hal ini terlihat dari bagaimana nilai tauhid tidak berhenti pada keyakinan, tetapi bertransformasi menjadi gerakan tajdid, filantropi, pendidikan, dan pelayanan sosial. Dengan demikian, ideologi Muhammadiyah tidak bersifat abstrak, melainkan operasional dan terinstitusionalisasi dalam sistem amal usaha.

Selain itu, penelitian ini menghasilkan formulasi konseptual bahwa ideologi Muhammadiyah dapat dipahami sebagai model "integrasi teologis-praksis berkemajuan", yaitu sistem pemikiran yang menggabungkan dimensi keimanan, pengetahuan, dan tindakan dalam satu kesatuan yang dinamis. Model ini menjelaskan bahwa kekuatan Muhammadiyah terletak pada kemampuan menjaga kesinambungan antara fondasi teologis dan respons terhadap perubahan sosial, termasuk dalam konteks digitalisasi dan transformasi nilai global.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa ideologi Muhammadiyah merupakan sistem pemikiran yang bersifat integratif dengan landasan utama Al-Qur'an dan Sunnah, yang berfungsi sebagai sumber normatif sekaligus epistemologis bagi seluruh aktivitas gerakan. Struktur ideologi tersebut tidak berdiri secara fragmentaris, tetapi tersusun dalam satu kesatuan yang menghubungkan dimensi teologis, normatif, dan praksis sosial. Tauhid berperan sebagai fondasi ontologis yang menentukan arah keberadaan manusia, sementara akal berfungsi sebagai instrumen epistemologis dalam memahami wahyu, dan amal saleh menjadi manifestasi aksiologis dari keimanan yang terinternalisasi dalam kehidupan sosial (Nashir, 2019; Madjid, 2020).

Selanjutnya, penelitian ini menegaskan bahwa pilar amar ma'ruf nahi munkar dan teologi Al-Ma'un menunjukkan karakter ideologi Muhammadiyah yang tidak berhenti pada ranah doktrinal, melainkan teraktualisasi dalam praksis sosial yang konkret dan sistematis. Amar ma'ruf nahi munkar berfungsi sebagai mandat sosial yang mengarahkan gerakan dakwah pada transformasi masyarakat, sedangkan teologi Al-Ma'un menjadi dasar etis bagi penguatan filantropi dan pelayanan sosial. Dengan demikian, ideologi Muhammadiyah memperlihatkan orientasi yang kuat pada integrasi antara kesalehan individual dan kesalehan sosial (Latief, 2017; Mulkhan, 2010).

Penelitian ini juga menemukan bahwa kelima pilar ideologi Muhammadiyah, termasuk Muqaddimah Anggaran Dasar, Tujuh Falsafah KH Ahmad Dahlan, Tujuh Belas Kelompok Ayat Al-Qur'an, dan Kepribadian Muhammadiyah, membentuk arsitektur ideologis yang koheren dan saling berkelindan. Struktur ini menunjukkan bahwa ideologi Muhammadiyah tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga pedagogis, karena mengandung mekanisme internalisasi nilai yang sistematis dalam proses kaderisasi dan pendidikan umat. Dalam konteks ini, Tujuh Belas

Kelompok Ayat memiliki posisi strategis sebagai medium spiritual-pedagogis yang menghubungkan teks wahyu dengan praksis sosial gerakan.

Akhirnya, penelitian ini menyimpulkan bahwa ideologi Muhammadiyah dapat dipahami sebagai model “integrasi teologis-praksis berkemajuan” yang mampu merespons dinamika sosial kontemporer tanpa kehilangan akar normatifnya. Model ini menegaskan bahwa kekuatan Muhammadiyah terletak pada kemampuan menjaga kesinambungan antara nilai tauhid, struktur pengetahuan, dan praksis sosial yang adaptif terhadap perubahan zaman, termasuk tantangan digitalisasi dan globalisasi nilai. Dengan demikian, ideologi Muhammadiyah tidak hanya relevan sebagai sistem pemikiran historis, tetapi juga sebagai kerangka konseptual yang operatif dalam pengembangan peradaban Islam berkemajuan.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, baik secara akademik maupun nonakademik, dalam proses penyusunan penelitian ini. Apresiasi khusus ditujukan kepada para dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, koreksi, dan masukan konstruktif sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Terima kasih juga disampaikan kepada keluarga, rekan sejawat, serta seluruh pihak yang telah memberikan bantuan, doa, dan motivasi selama proses penelitian berlangsung. Semoga kontribusi ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan kajian keilmuan, khususnya dalam bidang studi Al-Islam dan Kemuhammadiyah.

REFERENSI

- Abdullah, A. (2021). *Islamic worldview and integration of knowledge in contemporary Islamic thought*. Jakarta: Prenada Media.
- Al-Faruqi, I. R. (2018). *Tauhid: Its implications for thought and life*. Kuala Lumpur: Islamic Book Trust.
- Burhani, A. N. (2022). *Muhammadiyah dalam dinamika Islam Indonesia kontemporer*. Jakarta: LP3ES.
- Hadjid, K. R. H. (2019). *Pelajaran KH Ahmad Dahlan: Tujuh falsafah dan tujuh belas kelompok ayat Al-Qur'an*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Kuntowijoyo. (2018). *Islam sebagai ilmu: Epistemologi, metodologi, dan etika*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Latief, H. (2017). *Filantropi Islam dan amal sosial Muhammadiyah*. Yogyakarta: UAD Press.
- Madjid, N. (2020). *Islam, kemodernan, dan keindonesiaan*. Jakarta: Paramadina.
- Mulkhan, A. M. (2010). *Jejak pembaruan sosial Muhammadiyah*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Mu'arif. (2023). *Dakwah bil hal dalam tradisi Muhammadiyah kontemporer*. *Jurnal Studi Islam dan Kemuhammadiyah*.
- Nakamura, M. (2017). *The crescent arises over the banyan tree: A study of Muhammadiyah movement in Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nashir, H. (2010). *Muhammadiyah: Gerakan pembaruan*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Nashir, H. (2019). *Muhammadiyah berkemajuan: Konsep dan praksis*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Nashir, H. (2021). *Islam berkemajuan untuk peradaban dunia*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.

- Pimpinan Pusat Muhammadiyah. (2010). Tanfidz keputusan muktamar Muhammadiyah. Yogyakarta: PP Muhammadiyah.
- Ricoeur, P. (1981). *Hermeneutics and the human sciences*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Zed, M. (2019). *Metode penelitian kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Gadamer, H.-G. (2013). *Truth and method*. London: Bloomsbury.
- Creswell, J. W. (2021). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (2020). *Naturalistic inquiry*. London: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2022). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.